

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu komunitas terkecil dalam masyarakat. Menurut Shochib (2010:17) dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Keluarga inilah dimana nilai kemasyarakatan ditumbuhkan dan dikembangkan, sehingga baik buruknya suatu komunitas masyarakat dapat diukur dengan meninjau kondisi keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. Ridwan (2007:163) berpendapat bahwa salah satu peran keluarga adalah fungsi edukatif, dimana keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua mempunyai peran penting membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Jadi baik bapak maupun ibu memiliki beban tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan karakter anak. Keluarga sebagai pusat pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan kehidupan anak walaupun seringkali berlangsung secara sederhana dan tanpa kesadaran.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar karakter anak. Keluarga yang utuh dapat memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur penting dalam membantu anak untuk memiliki karakter yang baik. Ginanjar (2013:230) berpendapat bahwa:

“Banyak anggapan bahwa kewajiban dan peran ayah hanyalah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan ibu mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal seharusnya orang tua (ayah-ibu) harus dapat berkerja sama untuk mendidik anak-anaknya, dalam arti tugas mendidik anak bukan hanya tanggungjawab ibu saja, karena ayah merupakan pemandu, pendidik, pelindung dan pemimpin atau kepala keluarga”

Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan karakter yang baik terhadap anak, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yang memberikan pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua. Baik tidaknya karakter seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Maka kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agama.

Ayah-ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti saat ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia. Salah satunya penyelewengan budaya, terutama sopan santun. Anak-anak usia sekolah dasar banyak yang tidak lagi menghargai atau menghormati kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, beberapa anak tidak bisa berbahasa jawa, dan anak-anak yang dinasehati sudah berani menjawab bahkan membentak. Akan tetapi di tengah lingkungan yang seperti ini masih ada beberapa anak yang masih mengedepankan sopan santun dari bertutur kata, bertingkah laku, maupun berpakaian.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter anak. Sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang berisi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Orang tua wajib memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santu, estetika, kasih sayang, rasa aman, mematuhi

peraturan serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar terhadap anak. Hendaknya orang tua memberikan contoh perbuatan, bukan hanya dengan nasehat-nasehat, sebab salah satu sikap anak adalah meniru. Tetapi sayangnya banyak kenyataan bahwa orang tua menganggap remeh karakter anak dan lebih mementingkan prestasi belajar anak. Banyak orang tua yang senang dengan prestasi yang membanggakan tanpa melihat karakter yang baik atau buruk dalam diri anak tersebut.

Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Disiplin dan mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai disiplin dan mandiri merupakan hal yang penting bagi kehidupan.

Usia Sekolah Dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang penting bagi kesuksesan perkembangan karakter anak. Pada usia Sekolah Dasar anak mengalami perkembangan fisik dan motorik termasuk perkembangan kepribadian, watak dan moral yang bertumbuh sangat pesat. Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan maka akan maksimal dan berhasil pelaksanaannya jika dimulai sejak dini.

Sikap disiplin dan mandiri merupakan nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai disiplin merupakan sikap yang terciptakan melalui

proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang melekat dalam diri seseorang yang mengandung unsur-unsur ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan serta kebenaran. Sedangkan mandiri merupakan sikap yang bisa menjalani kehidupan tanpa tergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II Sekolah Dasar Negeri 4 Dukuwaluh yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mengerjakan tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, dan mengerjakannya di dalam kelas dengan melihat hasil pekerjaan teman lainnya. Hal ini berarti siswa masih kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang ditugaskan oleh guru dan kurang mandiri karena tidak mengerjakan sesuai sendiri.

Hal tersebut tidak sesuai dengan indikator sekolah dasar menurut Kemendikbud dalam (Mujtahid 2017:80) yang berisi indikator karakter disiplin salah satunya dengan melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan karakter mandiri salah satunya yaitu mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan teman. Dari hal tersebut maka peneliti mengambil karakter disiplin dan mandiri untuk siswa.

Kelas rendah merupakan masa penyesuaian anak untuk menyesuaikan dengan keadaan sekolah dasar. Karakter disiplin dan mandiri tentu akan memiliki peran penting bagi masa depan siswa yaitu menjadikan anak tertib, disiplin dan menjadikan kehidupan lebih baik tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan

karakter disiplin dan mandiri siswa di SD N 4 Dukuhwaluh melalui penelitian yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Mandiri Siswa di Sekolah Dasar Negeri 4 Dukuhwaluh”**. Dianggap sangat penting untuk penulis teliti karena akan berimbas dalam bidang pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri siswa SD N 4 Dukuhwaluh?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan mandiri siswa SD N 4 Dukuhwaluh.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

Menambah pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik khususnya di pendidik di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Orang tua: sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam pembinaan karakter disiplin dan mandiri terhadap anak.
- b. Bagi guru dan sekolah: memberikan informasi tentang implementasi pendidikan karakter disiplin dan mandiri siswa dalam lingkungan keluarga.